

KONSEP-KONSEP DASAR DALAM PEMURIDAN BAGI ORANG KRISTEN

Yakub Hendrawan Perangin Angin¹ Tri Astuti Yeniretnowati²

Article History

Submitted: September 04, 2021

Revised: December 03, 2021

Accepted: December 29, 2021

Published: December 30, 2021

¹) Sekolah Tinggi Teologi Ekumene
Jakarta
yakubhendrawan@sttekumene.ac.id

²) Sekolah Tinggi Teologi Ekumene
Jakarta
triasuti@sttekumene.ac.id

Keywords: Discipleship, Christian Life, Christian Education, Like Jesus

Kata Kunci: Pemuridan, Kehidupan Kristen, Serupa Yesus

Abstract

Discipleship is the essence of Christian life, because discipleship invites every believer who becomes a follower of Christ to be educated, taught, and disciplined as early as possible in his life following the example of Jesus and having the desire to do God's will as best as possible. The research method used in this study is a qualitative method with a literature study approach. First, it examines the concept of discipleship from various Christian discipleship theories and experts. Second, analyze the meaning and implications of discipleship as the core of Christian life. The results of this study conclude that being a Christian is being a disciple of Jesus who is called not only to be like Jesus in a similar sense but the real meaning is how to live to be a model of the Lord Jesus who wears the person of Jesus.

Abstrak

Pemuridan merupakan inti kehidupan Kristen, karena pemuridan mengajak setiap orang percaya yang menjadi pengikut Kristus agar dididik, diajar, dan dimuridkan sedini mungkin hidupnya mengikuti teladan Yesus dan memiliki kerinduan melakukan kehendak Allah dengan sebaik mungkin. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pertama, mengupas konsep pemuridan dari berbagai teori dan para ahli pemuridan Kristen. Kedua, menganalisis tentang makna dan implikasi pemuridan sebagai inti kehidupan orang Kristen. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menjadi seorang Kristen adalah menjadi murid Yesus yang dipanggil bukan hanya menjadi seperti Yesus dalam artian mirip, tetapi makna yang sesungguhnya adalah bagaimana hidup menjadi peraga Tuhan Yesus yang mengenakan pribadi Yesus.

PENDAHULUAN

Pernyataan Dietrich Bonhoeffer yang cukup dramatis tentang pemuridan dikutip oleh Bill Hull yaitu, "Kekristenan tanpa pemuridan sama saja dengan kekristenan tanpa Kristus." Tanpa pemuridan, tidak ada kekristenan, karena pemuridannya yang menghidupkan iman Kristen. Sayangnya, "kekeristenan" tanpa pemuridan jauh lebih menguasai pola pikir kebanyakan gereja masa kini. Selain mengisap apa yang menjadi kekuatan gereja, kekristenan tanpa pemuridan membuat gereja meleburkan diri dengan budaya di

sekelilingnya.¹ Dewasa ini banyak gereja atau pemimpin gereja yang tidak mengerti panggilan-Nya, yaitu panggilan untuk aktualisasi mandat Amanat Agung Tuhan Yesus, yaitu menjadikan murid atau memuridkan segala bangsa menjadi pribadi yang serupa dengan Kristus. Gereja-gereja ini sibuk dan lebih fokus kepada hal pelayanan intern atau tertuju dengan segala kegiatan gerejani yang kelihatannya aktif dan rohani, bertendensi kepada pekerjaan Tuhan, tetapi sebenarnya telah meleset. Tentu saja sebagai akibatnya proses pemuridan tidak terselenggara sebagaimana seharusnya. Akhirnya Kekristenan semacam itu membuat orang percaya menjadi jenuh dengan gereja. Tidak heran mulai banyak yang berpindah gereja, bahkan ada yang berpindah agama pada umumnya. “Tetapi proses pemuridan oleh Tuhan Yesus dan dengan cara Tuhan Yesus hanya ada di dalam Kekristenan yang sejati”.² Senada dengan pernyataan di atas, bahkan lebih parah dan tragis dikemukakan oleh George Barna selaku Presiden Barna Research Group, Ltd. Bahwa, “Bagi para gembala sidang dan staf gereja, pemuridan adalah kata yang melelahkan. Bagi kebanyakan orang awam, pemuridan adalah kata yang tidak ada artinya.”³ Bahkan kenyataannya pemuridan masa kini tidak menghasilkan murid-murid baru karena gereja membatasi penginjilan bagi dunia.⁴

Orang yang sungguh-sungguh bertobat dan percaya menempatkan dirinya di bawah ketuhanan Kristus dan masuk ke dalam kerajaan-Nya. Orang percaya ini dengan rela menyerahkan dirinya pada kehendak Tuhan dan menjadikan hidup yang berkenan pada Tuhan sebagai tujuan hidupnya. Injil keselamatan dan pengampunan yang ditawarkan sering kali tidak menyebutkan harga untuk menjadi seorang murid. Paling-paling, bagi yang ingin mendalami lebih lanjut, panggilan pemuridan seringkali hanya dianggap sebagai tambahan opsional bagi para elit rohani saja. Tony Horsfall juga mengutip pernyataan dari Bill Hull yang menyebutkan bahwa, Kekristenan semacam ini sebagai “Kekristenan tanpa pemuridan” dan menganggapnya sebagai kelemahan besar gereja masa kini. Bill Hull juga menulis, bahwa orang injili menerima dan mendukung pengalaman Krsiten dua level, artinya hanya orang Kristen yang sungguh-sungguh yang mengejar dan melakukan pemuridan, sementara bagi yang lainnya, kasih karunia dan pengampunan saja sudah cukup”.⁵ “Kalau hari ini Tuhan Yesus hadir di bumi dan mengajar, pasti Tuhan Yesus akan mengulang apa yang pernah diajarkan kepada murid-murid-Nya dua ribu tahun yang lalu, tanpa mengubahnya sama sekali. Tuhan tidak memiliki ajaran atau tuntunan lain selain yang dikatakan-Nya kepada orang muda kaya yang mengingini hidup yang kekal, bahwa dirinya harus melepaskan dari segala ikatan.”⁶

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Pertama, mengupas konsep pemuridan dari berbagai teori dan para ahli pemuridan Kristen. Kedua, menganalisis tentang makna dan implikasi pemuridan sebagai inti kehidupan orang Kristen. Sumber utama dari pembahasan konsep pemuridan dan analisis makna serta implikasi pemuridan sebagai inti kehidupan orang Kristen berasal dari beberapa sumber yang relevan, hasil penelitian dari jurnal dan buku teks yang sesuai dengan topik pemuridan. Semua sumber selanjutnya dianalisis dengan cara mencermati hubungan dan kecocokan dengan tema penulisan. Hasil kajian tentang

¹ Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014).

² Erastus Sabdono, *Gereja Hari Ini*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), viii.

³ George Barna, *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*, 1st ed. (Jakarta: Metanoia, 2010).

⁴ Listari and Yonatan Alex Arifianto, “Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini,” *Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.

⁵ Tony Horsfall, *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2021), 20.

⁶ Erastus Sabdono, *Menumpang Di Bumi*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2016).

pemuridan sebagai inti pendidikan kehidupan orang Kristen sangat penting bagi Kristen saat ini. "Hasil analisis selanjutnya diuraikan secara deskriptif dan sistematis".⁷

PEMBAHASAN

Inti kehidupan Kristen adalah panggilan pemuridan, panggilan untuk menjadi pengikut Kristus dengan segenap hati, untuk hidup mengikuti teladan-Nya dan rindu melakukan kehendak-Nya dengan sebaik mungkin. Ketika Yesus memulai pelayanan-Nya kepada orang banyak, Yesus dengan cermat menyeleksi sekelompok orang yang rindu melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan-Nya. Panggilan-Nya kepada murid-murid-Nya jelas dan tegas: "Mari, ikutlah Aku" (Markus 1:17). "Dari catatan-catatan Injil lainnya bisa diduga bahwa Yesus sudah bertemu beberapa kali dengan para murid sebelum akhirnya para murid siap mengambil langkah yang berani itu dan membuat keputusan. Andreas, Yakobus dan Yohanes meninggalkan jalanya (penghidupannya) dan mengikut Yesus. Tak lama kemudian, yang lain-lainnya juga ikut bergabung dalam kelompok para murid, yaitu Filipus dan Natanael (Bartolomeus), Matius (Lewi), Tomas, Yakobus, Simon orang Zelotis, Tadeus dan Yudas Iskariot. Semuanya memberikan dirinya untuk bersama Yesus, untuk belajar dari pengajaran dan teladan hidup Yesus, dan untuk turut terlibat aktif dalam pelayanan Yesus."⁸

Ketika Tuhan Yesus berkata "muridkanlah" artinya hal itu sebagai perintah untuk mengajak mereka kepada Yesus. Karena Yesus sendiri telah belajar dan berhasil (Ibr. 5:7-9). Kata "menderita" dalam teks aslinya *pascho* yang juga berarti *to suffer, to be acted on*. Jadi, untuk mencapai kesempurnaan, Yesus Kristus tidak menerimanya secara otomatis oleh anugerah, tetapi hasil dari perjuangan-Nya. Sejak muda Tuhan Yesus mengalami pertumbuhan natural seperti anak lainnya (Ing. *Wisdom and stature, and in favour with God and man*) (Luk. 2:59). Dalam segala hal Yesus disamakan dengan manusia (Ibr. 2:17). Oleh karena itu, Yesus berkata bahwa sebagaimana Yesus menang, Ia juga menghendaki orang percaya menang.⁹

Orang yang mendengar dan menerima kabar baik atau Injil, harus memberi diri dimuridkan untuk menjadi serupa dengan Tuhan Yesus. Karena Ia adalah *prototype* manusia yang dikehendaki oleh Allah. Untuk layak menjadi murid Tuhan Yesus, seseorang harus "meninggalkan segala sesuatu." Sama seperti Abraham yang meninggalkan Ur Kasdim dan kaum keluarganya, para murid-Nya harus juga meninggalkan dunia dengan segala kesenangannya. Pemuridan ini adalah proses untuk menjadi sempurna seperti Bapa atau serupa dengan Yesus, dan menjadi pergumulan sepanjang hidup.¹⁰ Prinsip yang sama menjelaskan bahwa hidup muncul melalui kematian, berlaku juga dalam aspek pemuridan seperti aspek keselamatan. Yesus menggunakan simbolisme yang sangat gamblang Markus 8:34-35. Syarat mengikut Yesus adalah mau menyangkal diri, memikul salibnya dan mengikut Yesus. Dan Rela menyerahkan nyawanya bagi Allah yang kudus.¹¹

Definisi Murid dan Pemuridan

Istilah murid memiliki rentang kategori yang mengatasi usia, minat, karunia rohani, dan persuasi teologis. Pekerja pabrik, professor universitas, dan ibu rumah tangga, semuanya dipanggil kepada pemuridan serta membuat murid; ini bukan wilayah eksklusif seorang pendeta. Kristus ingin menggunakan totalitas tubuh-Nya dalam proses pemuridan.¹² Secara sederhana murid adalah orang yang berguru kepada Yesus. Di Willow Creek pemuridan

⁷ Sonny Eli Zaluchu, "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya," in *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, ed. Sonny Eli Zaluchu, 1st ed. (Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020), 1–21.

⁸ Horsfall, *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*.

⁹ Erastus Sabdono, *Tatapan Allah 1*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019).

¹⁰ Erastus Sabdono, *Sempurna*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2017), 43.

¹¹ John Stott, *The Radical Disciple*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010).

¹² Bill Hull, *Jesus Christ, Disciplemaker*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).

didefinisikan sebagai hidup sebagaimana Kristus hidup jika Dia berada dalam posisi orang percaya. Pemuridan dalam arti luas berarti hidup yang berubah dan bersandar pada Roh Kudus.¹³ Senada dengan pendapat di atas dinyatakan oleh Francis Chan dan Mark Beuving, bahwa: kata “murid” merujuk pada orang yang belajar atau magang. Murid-murid pada zaman Yesus akan mengikuti seorang “rabi” yang artinya guru ke mana pun pergi, belajar dari pengajar rabi itu, dan berlatih untuk melakukan yang dilakukan rabi itu. Pada dasarnya, dari arti katanya secara harafiah, seorang murid adalah seorang pengikut. Menjadi murid Yesus adalah sesederhana menaati panggilan-Nya untuk mengikuti. Yesus berkata, “Seorang murid tidak lebih dari gurunya, tetapi barangsiapa telah tamat pelajarannya akan sama dengan gurunya (Luk. 6:40).” Itulah seluruh hakikat dan tujuan menjadi murid Yesus: orang meniru Yesus, melakukan pelayanan-Nya, dan menjadi sama seperti Dia di dalam proses itu.¹⁴ Dennis McCallum dan Jessica Lowery menyatakan jika kata murid berasal dari kata Yunani *Mathetes* yang artinya siswa atau pelajar.¹⁵ Pengertian seorang murid Yesus juga didefinisikan dengan adanya terkandung tiga atribut dalam diri seseorang yaitu: Pertama, mengikuti Kristus (dari kepala (*head*)). Kedua, diubah oleh Kristus (di dalam hati (*heart*)). Ketiga, melakukan misi Kristus (dengan tangan (*hands*)).¹⁶

Dallas Willard dalam pidato yang disampaikan pada Spiritual Formation Forum, Tahun 2004 di Los Angeles dikutip oleh Bill Hull tentang pemuridan, yaitu: “Pemuridan adalah relasi yang seseorang bangun dalam Yesus Kristus agar seseorang dapat menyatakan karakter-Nya. Sebagai murid Yesus, seseorang belajar cara menjalani hidup di Kerajaan Allah sebagaimana Yesus jalani apabila Yesus menjadi seperti orang percaya yang menjadi murid-Nya, dan sewajarnya, perilaku murid-Nya diubahkan kemudian. Makin lama seseorang yang percaya kepada-Nya makin terbiasa dan dengan mudah melakukan hal-hal yang Yesus katakan dan jalankan.” Dengan perkataan lain, tidak mungkin bagi seseorang untuk mengikut Yesus tanpa merindukan untuk menjadi serupa dengan Yesus. Mengikut Yesus memerlukan pembaruan atau kelahiran baru. Jika seseorang dilahirkan kembali, seseorang akan mengikuti Yesus.¹⁷

Senada yang disampaikan oleh Dallas Willard terkait definisi pemuridan, dikutip juga oleh Bill Hull pemuridan yang didefinisikan oleh Dietrich Bonhoeffer, yaitu: “Pemuridan berarti ketaatan kepada Kristus, dan karena Kristus adalah objek dari ketaatan tersebut, maka bentuk dari ketaatan ini ialah pemuridan. Kristologi yang abstrak, tatanan yang bersifat doktrin, pengetahuan keagamaan akan anugerah maupun pengampunan dosa yang sekedarnya, menyebabkan pemuridan menjadi tidak relevan. Bahkan, semuanya terang-terangan meniadakan pemuridan dalam bentuk apa pun, dan malahan menentang keseluruhan konsep mengikut Yesus. Secara abstrak, memang memungkinkan berada dalam suatu relasi berbekal pengetahuan formal, menjadi sangat antusias, dan bahkan mungkin mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, tetapi hal itu tidak akan pernah disertai ketaatan yang bersifat pribadi.

Kekristenan tanpa Kristus yang hidup pastilah kekristenan tanpa pemuridan, dan kekristenan tanpa pemuridan sudah pasti kekristenan tanpa Kristus. Hal semacam itu akan selalu menjadi gagasan yang abstrak, suatu mitos yang memberi tempat kepada Allah sebagai Bapa, tetapi menghilangkan Kristus sebagai Anak (Allah) yang hidup. Kekristenan semacam itu hanya menegaskan berakhirnya pemuridan.”¹⁸ Dengan baik sekali dan sangat tepat Pemuridan berarti memercayai apa yang Yesus percayai (transformasi pikiran), menghidupi kehidupan seperti Yesus hidup (transformasi karakter), mencintai seperti Yesus

¹³ Bill Donahue, *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup*, 1st ed. (Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010).

¹⁴ Francis Chan and Mark Beuving, *Multiply*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2017).

¹⁵ Dennis McCallum and Jessica Lowery, *Organic Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).

¹⁶ Jim Putman, Bobby Harrington, and Robert E. Coleman, *Discipleshift*, 1st ed. (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016).

¹⁷ Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*.

¹⁸ *Ibid.*

cintai (transformasi hubungan), memberikan pelayanan seperti Yesus melayani (transformasi pelayanan), dan memimpin seperti Yesus memimpin transformasi (kuasa pengaruh).¹⁹

Perintah Yesus untuk memuridkan bukan harapan teoritis. “Yesus tidak hanya menyuruh para murid untuk memuridkan orang lain, tapi Dia juga menunjukkan bagaimana melakukannya. Paulus juga memberi petunjuk yang sama dalam surat terakhirnya kepada anak rohaninya dalam iman dalam 2 Timotius 2:1-2.”²⁰ Pada intinya, memuridkan merupakan hubungan di mana satu atau lebih orang percaya membimbing atau berinvestasi satu sama lain untuk bertumbuh dewasa dalam Kristus.²¹

Makna Pemuridan bagi Pengikut Kristus

Fondasi Dasar Iman

Akwila dan Priskila berjumpa dengan Apolos seorang pemuda yang berbakat dan bersemangat bagi Tuhan, namun masih perlu dibina di kota Efesus (Kis. 18:24-28). Apolos perlu ditolong agar dapat menceritakan iman percayanya dengan benar, untuk itu pasangan ini yang memang memiliki kerinduan besar untuk memuridkan, segera membawa Apolos ke rumah dan dengan telaten membina Apolos tentang Jalan Allah. Inilah makna pemuridan, jenis pembimbingan dan hubungan relasi antar murid Yesus yang diperlukan oleh banyak orang percaya jika ingin memiliki fondasi dasar yang baik dan bertumbuh menjadi dewasa.²² Pemuridan bisa efektif karena menguatkan orang percaya untuk memikul beban pelayanan. Setiap individu dalam sebuah pelayanan pemuridan memiliki orang yang bisa bekerja sama dengannya. Para murid, umumnya untuk pertama kalinya, diperlengkapi untuk bertanggungjawab atas imannya dan punya rasa memiliki pelayanan yang Allah sudah tugaskan.²³

Panggilan Seorang Murid

Dalam kekristenan adanya perbuatan yang dilakukan oleh orang percaya, tidak akan pernah manusia mengalami dan memiliki keselamatan. Hanya oleh kematian Tuhan Yesus di kayu salib tersedia keselamatan bagi yang percaya. Tetapi selanjutnya, justru karena seseorang menerima keselamatan, maka harus memenuhi panggilan konsekuensi sebagai berikut: *Pertama*, harus mau menjadi murid Yesus (Mat. 28:18-20). *Kedua*, dapat mengikuti perlombaan wajib yaitu menjadi anak-anak yang sah (Yun. Huios) supaya mengambil bagian dalam kekudusan Allah (Ibr. 12:1-10) atau dapat memakai kodrat ilahi (2 Ptr. 1:3-4). *Ketiga*, menghidupi iman percaya dengan takut dan gentar (Flp. 2:12-13). *Keempat*, mempunyai pikiran dan perasaan Kristus (Flp. 2:5-7). *Kelima*, menjadi sempurna seperti Bapa (Mat. 5:48) atau keserupaan dengan Yesus (Rm. 8:28-29). Jika proses pembentukan tersebut berlangsung dan murid Yesus meresponnya dengan baik, keselamatan dapat berlangsung dan dimiliki.²⁴

Memikul Salib

Pemuridan orang Kristen harus ada salib di pusatnya. Sejauh apa pun orang percaya berjalan mengikut Kristus, salib harus selalu menjadi batu ujian orang Kristen.²⁵ Kematian bukan sekadar ide yang penting bagi seorang murid, ini benar-benar mutlak. Tanpa kematian, tidak akan ada murid. Tanpa mati bagi diri sendiri, orang percaya tidak memiliki kehidupan dalam dirinya. Dengan jelas Yesus berkata, “Barangsiapa tidak memikul salibnya dan

¹⁹ Bill Hull, *Choose The Life*, 2nd ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015).

²⁰ Robby Gallaty, *Rediscovering Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018).

²¹ Greg Ogden, *Transforming Discipleship*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014).

²² Horsfall, *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*.

²³ Gallaty, *Rediscovering Discipleship*.

²⁴ Erastus Sabdon, *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*, 1st ed. (Jakarta: Reobot Literature, 2020).

²⁵ Horsfall, *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*.

mengikuti Aku, ia tidak layak bagi-Ku” (Mat. 10:38). Orang Kristen tidak layak bagi Yesus bila tidak bersedia mati bagi diri sendiri.²⁶

Melayani Orang Lain

Pemuridan menghendaki orang Kristen belajar melayani orang lain, lebih peka terhadap kebutuhan-kebutuhan orang lain dan tidak terfokus pada kepentingan-kepentingan diri sendiri saja.²⁷ Ajaran tentang memedulikan orang lain adalah inti kekeristenan yang alkitabiah, yang didasarkan pada karakter Tuhan sendiri.²⁸ Alkitab menunjukkan bahwa tidak seorang pun dapat menjadi dewasa tanpa mengalami kasih Allah dalam Kristus dan kemudian mengasihi orang lain. Inilah sebabnya ajaran Alkitab tentang pelayanan seluruh orang percaya yang adalah setiap murid Yesus memiliki kapasitas dan tanggung jawab untuk melayani orang lain dalam nama Tuhan. Setiap murid Yesus adalah duta-duta Kerajaan, terang dunia, pelayan-pelayan perdamaian. Dengan memahami hal ini, jelaslah bahwa tugas setiap orang percaya adalah untuk bertumbuh menjadi pelayan dan membuat murid, dan tugas setiap pelayan, pendeta dan penatua adalah untuk melatih, memperlengkapi dan mendampingi setiap murid agar menjadi pelayan yang membuat murid.²⁹

Tujuan pemuridan adalah untuk menolong orang-orang Kristen menjadi individu-individu yang diubah meneladani Kristus setiap hari. Oleh karena itu pemuridan harus sebagai Prioritas Hidup orang percaya untuk membawa mereka kepada kebenaran.³⁰ Sebab sejatinya kehidupan Yesus berbicara tentang kasih yang tidak egois kepada orang lain. Suatu kehidupan yang didedikasikan untuk melayani sesamanya. Tujuan orang Kristen adalah saling membantu satu sama lain untuk siap memahami dan mengenali kebutuhan orang lain dengan kasih, kepekaan, dan talenta yang sama seperti yang ditunjukkan oleh Yesus selama pelayanan-Nya di dunia. Pemuridan adalah hal kehambaan; Yesus sendiri mengajarkan bahwa hanya dengan melayanilah seseorang dapat menjadi seorang tuan (Mat. 16:24-28; 20:25-28; Luk. 9:1-6; 10:30-37; Kis. 6:1-3; Ef. 2:10; 4:11-12; Flp. 2:1-4; Ibr. 13:16; Yak. 2:14-24).³¹

Bersaksi

Panggilan untuk menjadi saksi Kristus adalah bagian yang esensial dalam pemuridan. Rasul-rasul pertama dipanggil untuk menyertai Yesus dan untuk diutus memberitakan Injil (Markus 3:14). Kedua belas murid maupun 72 murid lainnya diutus untuk melakukan perjalanan misi sebagai bagian dari pelatihan (Mrk. 6:6-13; Luk. 10:1-4). Semua ini adalah persiapan untuk melaksanakan Amanat Agung, ketika Yesus mengutus murid-murid-Nya ke dalam dunia dengan perintah “Pergilah dan jadikanlah segala bangsa murid-Ku” (Mat. 28:19). Kisah Para Rasul adalah kisah yang mengungkapkan tentang bagaimana para murid dengan penuh keberanian dan keteguhan hati, melaksanakan perintah itu, dengan mendirikan gereja-gereja dan memberitakan Injil dari Yerusalem ke Roma.³²

Fondasi dasar pemahaman orang Kristen bahwa gereja dipanggil untuk menjadi saksi terdapat dalam Kisah Para Rasul 1:8: “Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi.” Setiap orang dipanggil untuk menjadi saksi atas kebenaran berita Injil maupun untuk berbagi cerita tentang bagaimana berita Injil ini sudah memengaruhi hidup orang Kristen. Yesus tidak menutupi kenyataan bahwa tindakan bersaksi ini bisa saja dilakukan dilingkungan yang memusuhi (Yoh. 16:1-2), dan Paulus, yang sudah

²⁶ Neil Cole, *Organic Leadership* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), 348–350.

²⁷ Horsfall, *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*.

²⁸ Ibid.

²⁹ Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*.

³⁰ Yonatan Alex Arifianto, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan, “Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today’s Christian Life,” *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.

³¹ Barna, *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*.

³² Horsfall, *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*.

mengalami sendiri berbagai penderitaan akibat kesaksiannya, mengingatkan anak didiknya yang masih muda, Timotius, agar tidak malu bersaksi tentang Yesus (2 Tim. 1:8).³³

Kesaksian orang percaya adalah kisah bagaimana Kristus membuat perubahan dalam kehidupan seseorang. Petrus menyatakan bahwa orang percaya dipilih Tuhan, "Supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang benar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Ptr. 2:9)." Ini esensi dari bersaksi, hanya membagikan pengalaman-pengalaman yang dialami orang percaya tentang Tuhan.³⁴ Terlebih menjadi saksi bagi dunia melalui kehidupan yang berkenan kepada Allah adalah makna dan dampak yang positif bagi dunia.³⁵

Sarana yang dipakai Allah untuk berkomunikasi dengan orang-orang yang belum diselamatkan adalah Roh Kudus, Alkitab, dan orang Kristen. Masing-masing mempunyai fungsi yang spesifik. Orang Kristen memberi kesaksian terkait apa yang telah didengar dan dilihatnya (1 Yoh. 1:1-3). Sebab kesaksian orang percaya kepada sesamanya adalah menolong orang yang belum percaya Kristus menjadi mengenal Dia dan mempercayai-Nya.³⁶ Orang Kristen membawa orang bukan Kristen untuk membuka diri kepada Alkitab dan mengenal Allah. Kemudian Roh Kudus meyakinkan orang itu, sehingga seseorang dilahirkan kembali melalui Firman Allah yang hidup dan kuat (Ibr. 4:12). Penting bagi orang percaya untuk mengingat pembagian tugas ini, karena bila orang percaya berusaha melakukan pekerjaan Roh Kudus atau tugas yang seharusnya dilakukan Alkitab, hasilnya akan sia-sia. Bila seseorang diyakinkan oleh Roh Allah, dan secara rohani dilahirkan kembali melalui Firman Allah, orang Kristen dapat yakin bahwa seseorang itu telah menjadi ciptaan baru. Kehidupan baru itu akan menghasilkan buah. Dan sebagai orang percaya telah mendapat hak istimewa untuk membuka jalannya.³⁷

Implikasi Pemuridan

Menjadi Orang Kristen Yang Militan

Orang Kristen yang militan tahu bahwa tujuan diselamatkan adalah untuk melayani dan diciptakan untuk suatu misi. Sebagai murid Yesus harus siap menerima tugas pribadi dan bergairah karena hak istimewa boleh dipakai oleh Tuhan. Orang-orang Kristen yang militan adalah satu-satunya kelompok orang yang benar-benar hidup di planet ini. Sukacita, percaya diri, dan antusiasmenya sangat menular karena mengetahui bahwa kehidupannya akan membuat perubahan. Orang Kristen dunia bangun setiap pagi dengan mengharapkan Tuhan bekerja melalui dirinya dengan cara yang segar.

Tuhan memanggil orang percaya yang militan, berpartisipasi dalam maksud yang paling luas, besar dan beragam, serta penting di sepanjang sejarah kerajaan-Nya. Allah sedang membangun keluarga-Nya untuk kekekalan. Dari kitab Wahyu diketahui bahwa misi global Tuhan akan dirampungkannya. Di masa mendatang, Amanat Agung akan berubah menjadi Penggenapan Agung.³⁸ Gaya hidup Kerajaan dari orang percaya mampu menghasilkan transformasi budaya. Namun, ketika orang Kristen menarik diri dari dunia dan tidak ingin tercemar oleh kegelapan dunia, orang percaya kehilangan suara dan pengaruhnya. Sebagai orang percaya memiliki panggilan untuk memengaruhi dunia dan mengubah dunia

³³ Ibid.

³⁴ Rick Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*, 15th ed. (Jakarta: Immanuel, 2021).

³⁵ Gideon Rusli and Yonatan Alex Arifianto, "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 299–316.

³⁶ Yonatan Alex Arifianto, Kristien Oktavia, and Matius I Totok Dwikoryanto, "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41.

³⁷ Jim Petersen, *Living Proof (Saksi Hidup) Membagikan Injil Secara Alami*, 1st ed. (Bandung: Pionir Jaya, 2012).

³⁸ Warren, *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?*

sekitar dimana orang percaya berada. Orang Kristen tidak pernah dipanggil untuk membiarkan dunia mengubahnya.³⁹

Hidup Bagi Kristus

Setiap orang Kristen memiliki panggilan utama yang sama, yaitu dipanggil kepada Yesus, oleh Yesus dan bagi Yesus. Panggilan pertama orang percaya adalah mengasihi Dia dengan seluruh keberadaan dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri⁴⁰. Dalam hidupnya, Rasul Paulus hanya memiliki satu-satunya agenda, yaitu hidup bagi Kristus (Flp. 1:21).⁴¹ Tujuan dari segala yang orang percaya lakukan adalah agar sesama manusia bisa melihat Allah sebagaimana Allah adanya, dan kemuliaan Allah dapat dilihat bukan hanya melalui tindakan-Nya yang penuh kuasa dan anugerah, tetapi juga melalui cara-Nya bekerja di dalam dan melalui orang percaya.⁴²

Semua orang yang percaya dan mengikut bahkan meneladani Yesus harus meninggalkan kesenangan yang berdampak pada dosa dalam dunia ini. Meninggalkan dunia ini bukan berarti kematian secara jasmani, tetapi orang Kristen harus tetap berada di dunia, tetapi dengan memiliki konsep dan perilaku serta cara hidup yang baru. Kalimat lain meninggalkan dunia adalah, “berani melepaskan apa yang dikasihinya dalam segala sesuatunya, bahkan mau dengan rela mengosongkan diri, dan juga berpikir bahwa tidak menoleh ke belakang, terlebih memiliki pandangan serta tujuan hidup bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.” Manusia yang meninggalkan dunia adalah manusia yang tidak lagi mengharapkan kebahagiaan dunia. Hal ini dimaksudkan supaya orang percaya tidak terikat atau melekat dengan dunia. Terkait hal tersebut, orang percaya melawan dua hal, Pertama, melawan pengaruh dari prinsip dunia yang sudah mengikat jiwa. Kedua, melawan setiap keinginan dosa dalam dagingnya. Dengan cara meninggalkan dunia yang berarti melepaskan semua nafsu, hasrat, ambisi, dan segala keinginan yang tidak sesuai dengan kehendak Alkitabiah di dalam diri orang percaya.⁴³

Mengajarkan dan Memperagakan Keteladanan Yesus

Amanat orang percaya adalah mengajar segala sesuatu yang Yesus ajarkan dan teladankan.⁴⁴ Yesus dari Nazaret rela melepaskan segala kemuliaan-Nya dan memilih untuk mengosongkan diri dalam rupa hamba, yaitu sebagai manusia. Namun dalam kemiskinan tersebut, Yesus dengan gagah berani menyatakan kehendak Tuhan dan menyelesaikan apa saja yang menjadi tugasNya. Gaya hidup dan keteladanan Yesus seperti ini wajib dikenakan oleh semua orang yang percaya dan bersedia mengikut Dia. Dengan *life style* tersebut, seseorang tidak mungkin dapat diperbudak oleh keinginan dan keserakahan dunia. Jika tidak bersedia mengenakan *life style* di atas, seseorang akan mudah dapat diperbudak oleh dunia ini. Jika tidak bersedia menjalani gaya hidup tersebut, ia menolak mengikut Yesus. Juga, berarti tidak bersedia masuk dalam proses keselamatan yang dikerjakan oleh Allah, sebab seorang murid, menjalani proses diubah dan bertumbuh dalam keselamatan dengan wajib melepaskan diri dari segala milik yang mengikatnya.⁴⁵ Hal ini senada dengan yang disampaikan dalam Lukas 14:33, bahwa: “Demikian pulalah tiap-tiap orang di antara kamu, yang tidak melepaskan dirinya dari segala miliknya, tidak dapat menjadi murid-Ku”.

³⁹ Michael Maiden, *The Seven Mountains*, 1st ed. (Yogyakarta: Andi Offset, 2012).

⁴⁰ Peter Scazzero, *The Emotionally Healthy Leader (Pemimpin Yang Sehat Secara Emosi)*, 4th ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020), 92.

⁴¹ Erastus Sabdon, *Menjadi Umat Yang Kudus*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2018).

⁴² Mark Greene, *Berbuah Di Garis Depan Membuat Perubahan Di Mana Pun Anda Berada*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017).

⁴³ Erastus Sabdon, *Pembaringan Terakhir*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2019).

⁴⁴ Paul Borthwick, *Great Commission Great Compassion*, 1st ed. (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016).

⁴⁵ Erastus Sabdon, *Meninggalkan Dunia*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2020).

Mengikuti Yesus bukan hanya berarti beridentitas Kristen atau bersedia menjadi anggota keagamaan gereja salah satu denominasi yang sah menurut hukum. Mengikuti Yesus bukan hanya mengiring dan mengikuti Yesus secara asal-asalan atau juga tidak cukup menjadi aktivis pelayanan jemaat saja, atau bahkan menjadi seorang pendeta. Mengikuti Yesus yang perlu diperhatikan adalah mengikuti segala perintah dan jejak-Nya. Mengikuti jejak-Nya berarti mencontoh atau meneladani seluruh gaya hidup Yesus. Oleh karena itu untuk membawa sikap dalam mengaktualisasikan mandat dan juga diharapkan dengan sungguh meneruskan karya keselamatan di dalam Kristus. Sebetulnya, di dalamnya termuat tugas untuk menampilkan kehidupan anak Allah yang patut diteladani. Tuhan menghendaki apa yang dilakukan juga dilakukan orang percaya (Yoh. 13:15).

Terkait dengan Kristus sebagai teladan, Petrus mengatakan orang Kristen harus meneladani Yesus, agar dapat diteladani (1 Ptr. 2:21).⁴⁶ Singkatnya, Yesus adalah Ahli (master) pembuat murid. Gaya hidup Yesus pertama-tama dan terutama menunjukkan relasi yang erat dengan Bapa-Nya. Selanjutnya Yesus juga terhubung secara pribadi dengan dua belas murid dengan relasi yang erat serta membiarkan para murid melihat saat Yesus menghadapi dan menyikapi berbagai keputusan yang sulit (Mat. 26:36-38).⁴⁷

Kesalahan Hidup Sebagai Ciri Seorang Murid Kristus

Sebagaimana halnya banyak sudah diteladankan oleh orang-orang yang taat dan setia kepada Allah, seperti yang diteladankan Daniel, Nehemia, Paulus dan Yesus sendiri, maka seorang murid Yesus saat ini juga dituntut untuk memperagakan kehidupan yang saleh. “Guna membuktikan Yesus adalah Juruselamat, Allah yang benar, maka dalam sikap hidup murid-murid-Nya, bukan saja dilihat dan dinilai dari segi lahiriahnya. Sebab kalau hanya dilihat dan dinilai dari segi lahiriahnya, orang tidak percaya pun banyak yang sukses. Orang Kristen yang tidak diarahkan untuk mengenali kebenaran guna menemukan standard kesucian yang alkitabiah, maka fokusnya akan diarahkan kepada hal yang lain. Maka terjadi penyesatan sehingga maksud keselamatan dalam Yesus Kristus tidak mungkin terwujud. Oleh sebab itu, setiap orang Kristen wajib menyadari bahwa dirinya harus mencapai standard kesucian Allah, bukan sekedar moral umum semata.”⁴⁸

Memuridkan orang Kristen

Orang Kristen dipanggil bukan saja menjadi murid Kristus, tetapi juga dipanggil untuk terlibat aktif dalam memuridkan orang lainnya menjadi murid-murid Yesus. Sebagai pengikut Yesus, orang percaya harus fokus membuat murid.⁴⁹ Pemuridan dan membuat murid sesungguhnya adalah membangun kehidupan orang percaya di sekitar Yesus dan menolong orang lain melakukan hal yang sama. Ada tujuh alasan terkait lainnya yang mendesak murid Yesus untuk menjadi murid yang menjadikan murid. Selain menempatkan Yesus di tempat yang tepat dalam kehidupan orang percaya, dan menolong orang lain melakukan hal yang sama, yaitu: Pertama, menaati perintah terakhir Yesus yang dikatakan dalam pelayanan selama di bumi, “pergilah dan jadikanlah murid” (Mat. 28:19-20). Kedua, mengikuti Yesus, menjadi seperti Yesus seorang pembuat murid terbaik. Ketiga, menolong orang menerima hidup kekal. Allah adalah penggagas iman seseorang (Yoh. 6:65; 16:7-11; Kis. 7:51; Ibr. 12:2; Rm. 10:17). Keempat, memberikan pertolongan pribadi yang diperlukan orang lain. Metode menjadikan murid Yesus tidak hanya berlangsung di permukaan tetapi perlu berhubungan secara pribadi dan mendalam. Kelima, mengubah hidup orang. Keenam, benar-benar mengasahi orang lain. Mengasahi Allah dan orang lain adalah gairah keterbebanan di balik semua usaha membuat murid. Ketujuh, melakukan pelayanan semua orang percaya. Orang

⁴⁶ Erastus Sabdono, *Resurrecting Jesus Within Us*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2016), 115–116.

⁴⁷ Putman, Harrington, and Coleman, *Discipleshift*.

⁴⁸ Erastus Sabdono, *Merdeka Dalam Tuhan*, 1st ed. (Jakarta: Rehobot Literature, 2021).

⁴⁹ Chan and Beuving, *Multiply*.

Kristen dapat menjadi murid yang menjadikan murid. Allah memanggil orang percaya untuk menjadi pelayan-pelayan (Rm. 12:3-8).⁵⁰

KESIMPULAN

Menjadi seorang Kristen adalah menjadi murid Yesus yang dipanggil bukan hanya menjadi seperti Yesus dalam artian mirip tetapi makna yang sesungguhnya adalah bagaimana hidup menjadi peraga Tuhan Yesus yang mengenakan pribadi Yesus sehingga dapat menyatakan dengan jelas sebagaimana yang Paulus nyatakan dalam Galatia 2:19-20, bahwa "Hidupku bukan aku lagi, tetapi Kristus yang hidup di dalam aku." Inilah ciri sejati dari murid Yesus yang dalam keseharian hidupnya dalam mengiring Yesus memiliki dan memperagakan pikiran dan perasaan yang juga terdapat dalam Yesus. Implikasi yang harus dilakukan dan dijalani dalam kehidupan sebagai orang Kristen yang merespon panggilan pemuridan adalah: *Pertama*, menjadi orang Kristen yang militan. *Kedua*, hidup bagi Kristus. *Ketiga*, mengajarkan dan memperagakan keteladanan Yesus. *Keempat*, kesalehan hidup sebagai ciri seorang murid Kristus. *Kelima*, memuridkan orang Kristen.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex, Kristien Oktavia, and Matius I Totok Dwikoryanto. "Studi Teologis Prinsip Penginjilan Paulus Dalam 1 Korintus 9: 16." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 2, no. 1 (2020): 22–41.
- Arifianto, Yonatan Alex, Reni Triposa, and Paulus Karaeng Lembongan. "Bible Study of Mission and Discipleship in the Great Commission and Its Implications for Today's Christian Life." *Diegesis : Jurnal Teologi* 5, no. 2 (2020): 25–42.
- Barna, George. *Menumbuhkan Murid – Murid Sejati*. 1st ed. Jakarta: Metanoia, 2010.
- Borthwick, Paul. *Great Commission Great Compassion*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2016.
- Chan, Francis, and Mark Beuving. *Multiply*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- Cole, Neil. *Organic Leadership*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.
- Donahue, Bill. *Membimbing Kelompok Kecil Untuk Mengubah Hidup*. 1st ed. Yogyakarta: Gloria Graffa, 2010.
- Gallaty, Robby. *Rediscovering Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2018.
- Greene, Mark. *Berbuah Di Garis Depan Membuat Perubahan Di Mana Pun Anda Berada*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2017.
- Harrington, Bobby, and Josh Patrick. *Buku Panduan Pembuat Murid*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2017.
- Horsfall, Tony. *Mentoring Conversations (Percakapan-Percakapan Untuk Bimbingan Rohani)*. 1st ed. Yogyakarta: Katalis, 2021.
- Hull, Bill. *Choose The Life*. 2nd ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.

⁵⁰ Bobby Harrington and Josh Patrick, *Buku Panduan Pembuat Murid*, 1st ed. (Yogyakarta: Katalis, 2017), 28–36.

- . *Jesus Christ, Disciplemaker*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- . *Panduan Lengkap Pemuridan*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014.
- Listari, and Yonatan Alex Arifianto. "Prinsip-Prinsip Misi Dari Teks Amanat Agung Bagi Pelaksanaan Misi Gereja Masa Kini." *Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 42–55.
- Maiden, Michael. *The Seven Mountains*. 1st ed. Yogyakarta: Andi Offset, 2012.
- McCallum, Dennis, and Jessica Lowery. *Organic Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2015.
- Ogden, Greg. *Transforming Discipleship*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014.
- Petersen, Jim. *Living Proof (Saksi Hidup) Membagikan Injil Secara Alami*. 1st ed. Bandung: Pionir Jaya, 2012.
- Putman, Jim, Bobby Harrington, and Robert E. Coleman. *Discipleshift*. 1st ed. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2016.
- Rusli, Gideon, and Yonatan Alex Arifianto. "Tinjauan Teologis Peran Gembala Dalam Aktualisasi Misi Berdasarkan 2 Timotius 4: 1-2." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 1 (2021): 299–316.
- Sabdono, Erastus. *Gereja Hari Ini*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- . *Meninggalkan Dunia*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- . *Menjadi Umat Yang Kudus*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2018.
- . *Menumpang Di Bumi*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- . *Merdeka Dalam Tuhan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2021.
- . *Pembaringan Terakhir*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- . *Resurrecting Jesus Within Us*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2016.
- . *Sempurna*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2017.
- . *Tanggung Jawab Memiliki Keselamatan*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2020.
- . *Tatanan Allah 1*. 1st ed. Jakarta: Rehobot Literature, 2019.
- Scazzero, Peter. *The Emotionally Healthy Leader (Pemimpin Yang Sehat Secara Emosi)*. 4th ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2020.
- Stott, John. *The Radical Disciple*. 1st ed. Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2010.
- Warren, Rick. *Untuk Apa Aku Ada Di Dunia Ini?* 15th ed. Jakarta: Immanuel, 2021.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Struktur Artikel Untuk Jurnal Ilmiah Dan Teknik Penulisannya." In *Strategi Menulis Jurnal Untuk Ilmu Teologi*, edited by Sonny Eli Zaluchu, 1–21. 1st ed. Semarang: Golden Gate Publishing Semarang, 2020.